

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian bukan lagi hal yang jarang ditemukan bahkan semua kalangan dapat melakukan perceraian secara hukum negara. Perceraian bukan hanya merusak hubungan suami dan istri saja, lebih dari itu pasangan yang bercerai dan telah memiliki Anak membuat Anak memiliki hubungan yang renggang dengan Orangtua. Terlebih saat Orangtua berpisah, menyebabkan adanya jarak antara Orangtua yang berpisah dengan Anak. Lalu orangtua yang telah bercerai dan membangun sebuah keluarga baru dengan orang baru membuat Anak merasa tidak nyaman dan berupaya merubah ketidak nyamanan tersebut sebagai sikap yang akan ia tentukan untuk dirinya.

Hasil meta-analisis Amato dalam Khumas, E. Prawitasari, & Rahmat Hidayat (2015:109) terhadap 67 hasil studi yang telah dipublikasikan pada dekade 1990-an menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai memiliki prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri dan relasi sosial yang lebih rendah dibanding Anak-Anak dari keluarga utuh. Konflik dalam perceraian Orangtua membawa dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi Anak untuk mendapat bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan psikis. Namun banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia baik dalam kehidupan masyarakat biasa, pejabat maupun dunia selebritis.

Djamarah (2004:38) Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, maka sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Membangun komunikasi antar Orangtua dan Anak sangat diperlukan kerna dengan komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalah pahaman atau kesenjangan antara Anak dan Orangtua. Tetapi dalam suatu keluarga yang bercerai tidak jarang membuat terputusnya komunikasi antar Orangtua satu

dengan Anak dikarenakan kurangnya intensitas bertemu dan pendampingan Orangtua dengan Anak.

Musbikin dalam Muliana, Ahmad, & Yuhatriati, Agustus (2016:48) Mengatakan bahwa keluarga yang bercerai dapat memisahkan antara ayah dan ibu dan akan memberi dampak yang buruk bagi Anak. perceraian membuat Anak kehilangan salah satu dari Orangtua. Sehingga Anak membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda". Hal ini jelas dapat menghambat perkembangan perilaku bagi siAnak.

Oleh sebab itu penulis melandaskan penelitian ini dengan teori disonansi kognitif menurut Roger Brown dalam Richard & Turner (2009:137) menyatakan bahwa dasar dari teori disonansi kognitif yaitu mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana yaitu keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi. Dimana keadaan keluarga dan orang tua yang telah bercerai dan hidup terpisah membuat ketidak nyamanan bagi anak dalam kehidupan sosialnya. Dari pengalaman tersebut penulis akan mengukur seberapa besar pengaruh perceraian terhadap konsep diri anak yang di terapkan oleh anak untuk mencapai konsonansi dalam dirinya.

Richard & Turner (2009:139) menyatakan asumsi dari teori disonansi kognitif yang pada dasarnya manusia terlahir dengan memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan prilakunya, melihat dari kondisi keluarga yang bercerai maka Anak memiliki keyakinan dari dasar dirinya akan kenyamanan yang akan dia peroleh dari keadaan ketidak nyamanan yang di alami akibat perceraian dari Orangtuanya. Dan suatu keadaan disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologi dimana Anak memiliki pemikiran tentang kehidupan perceraian yang dialami oleh Orangtuanya sehingga adanya perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur, dan akan mendorong usaha Anak untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi pada dirinya.

Al Yakin (2014:2) Mengatakan dibandingkan dengan Anak-Anak yang berasal dari keluarga utuh, Anak-Anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan masalah-masalah akademis, masalah eksternal (seperti kenakalan remaja) dan masalah internal (seperti rasa depresi dan kecemasan), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi yang akrab, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengkonsumsi obat-obatan, bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial, memiliki penghargaan diri yang rendah, dan kurang mengembangkan kelekatan yang aman sebagai orang dewasa awal.

Mathis (2005) dalam Dewanti & Ediati (2016:595) Menemukan bahwa saat sikap Orangtua terhadap perceraian itu lebih positif maka sikap Anak terhadap perceraian juga lebih positif. Sikap manusia merupakan hasil pembelajaran dari lingkungannya. Dan peristiwa perceraian orangtua dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap perkawinan dan perceraian. Dari penerapan ini lah anak akan membentuk konsep dirinya.

Dari hasil studi diatas penulis melihat bahwa perceraian memiliki pengaruh dalam diri anak baik mempengaruhi hubungan dirinya dengan kedua orangtuanya begitu pula dengan lingkungannya. Sehingga terganggunya hubungan tersebut membuah terganggunya intensitas komunikasi anak dengan orangtua dengan anak dan juga lingkungannya.

Bila dibandingkan dengan pengertian konsep diri sendiri menurut Djaali (2015:130) Konsep diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri. Maka dari itu keterkaitan orangtua ataupun lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam penentuan konsep diri anak. Terutama pada anak yang orangtuanya telah bercerai dan telah pisah rumah. oleh sebab itu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh perceraian dalam pembentukan konsep diri anak.

Sarlito dalam Marliani (2016:50) Mengatakan bahwa remaja sendiri merupakan pribadi unik yang masih mencari konfigurasi minat, nilai, dan tujuan hidup dalam perbuatan keseharian. Mereka membutuhkan panutan yang dapat dijadikan teladan untuk mencerminkan pola hidup yang mereka amati untuk dicontoh. Kategori batas usia remaja sendiri di Indonesia adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah. dengan begitu penulis membatasi informan dalam penelitian ini dengan kategori usia remaja yang berlaku di Indonesia.

Tingkat perceraian di Kota Bekasi meningkat setiap tahunnya. Setiap harinya Pengadilan Tinggi Agama Kota Bekasi menangani kasus perceraian. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Bekasi, sebanyak 3.757 data kasus perceraian yang masuk pada tahun 2018. dengan total cerai talak 975 dan cerai gugat sebanyak 2.782 berikut data Pengadilan Agama Kota Bekasi yang di peroleh penulis dari pengadilan agama Kota Bekasi.

Tabel 1.1 Data Kasus Perceraian Tahun 2014-2018

Data Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Kota Bekasi			
TAHUN	CERAI TALAK	CERAI GUGAT	TOTAL PERCERAIAN
2014	858	2.003	2.861
2015	941	2.471	3.412
2016	879	2.545	3.424
2017	978	2.775	3.753
2018	975	2.782	3.757

Sumber: Pengadilan Agama Kota Bekasi

Kota Bekasi memiliki 12 kecamatan dan dari data yang di terima oleh penulis, data kasus perceraian perkecamatan Kota Bekasi menunjukkan bahwa Kecamatan Bekasi Utara menjadi Kecamatan yang kasus perceraianya tertinggi. Kasus perceraian pada Kecamatan Bekasi Utara pada tahun 2018 tercatat dengan kasusu cerai talak 123 mencapai kasus dan cerai gugat mencapai 358 kasusu.

Dengan demikian jumlah total kasus perceraian pada tahun 2016 adalah 481 kasus.

Berikut data yang penulis dapatkan dari Pengadilan Agama Kota Bekasi terkait kasusu perceraian dalam kategori per Kecamatan yang ada di Kota Bekasi pada tahun 2014 sampai tahun dengan tahun 2018.

Tabel 1.2 Data Kasus Perceraian Tahun 2014-2018 Se-Kecamatan Kota Bekasi

KECAMATAN	2014		2015		2016		2017		2018		TOTAL		
	CT	CG	CT	CG	CG+CT								
Pondok Gede	92	218	201	260	90	232	124	256	113	278	485	1224	1729
Jatisampurna	39	77	33	99	38	93	44	120	44	120	189	619	817
Pondok Melati	39	69	41	95	37	99	70	152	76	152	257	567	824
Jatiasih	72	170	59	251	79	219	77	233	77	233	364	1106	1470
Bantar Gebang	23	26	16	40	22	53	15	86	15	86	178	578	765
Mustika Jaya	43	101	57	142	48	172	68	258	68	243	284	916	1200
Bekasi Timur	74	242	124	320	123	309	111	307	111	307	543	1485	2028
Rawa Lumbu	64	166	77	173	114	212	69	222	69	222	393	994	1192
Bekasi Selatan	82	202	85	235	80	235	92	271	79	271	418	1214	1388
Bekasi Barat	119	276	137	285	114	299	117	330	131	330	618	1520	2138
Medan Satria	54	125	41	147	51	150	69	182	69	182	284	786	1070
Bekasi Utara	103	229	125	338	108	322	121	352	123	358	580	1599	2179

Sumber: Pengadilan Agama Kota Bekasi

Keterangan : CT = Cerai Talak

CG = Cerai Gugat

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh perceraian terhadap Konsep Diri Anak dari Anak-Anak yang Orangtuanya telah bercerai. Penelitian akan dilakukan di Kota Bekasi kecamatan Bekasi Utara karena Kecamatan Bekasi Utara merupakan daerah yang kasus perceraianya tertinggi se-Kota Bekasi judul yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Perceraian Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Komunikasi Keluarga Pada Remaja Yang Orangtuanya Telah Bercerai di Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kesenjangan antara dasoln dan dasolen terdapat masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh perceraian terhadap pembentukan konsep diri anak pada remaja di Kecamatan Bekasi Utara?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah.

- 1) Terdapat perbedaan dimana anak-anak dari keluarga bercerai memiliki akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri dan relasi sosial, yang lebih rendah dibanding Anak-Anak dari keluarga utuh.
- 2) Adanya Konflik dalam perceraian Orangtua membawa dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga.
- 3) Adanya keluarga yang bercerai dapat memisahkan antara ayah dan ibu dan akan memberi dampak yang buruk bagi anak dan perceraian membuat anak kehilangan salah satu dari Orangtua.
- 4) Terdapat pengetahuan dari anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan masalah-masalah akademis, masalah eksternal (seperti kenakalan remaja) dan masalah internal (seperti rasa depresi dan kecemasan), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi yang akrab, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengkonsumsi obat-obatan, bergabung dengan kawan-kawan yang anti sosial, memiliki penghargaan diri yang rendah, dan kurang mengembangkan kelekatan yang aman.

- 5) Adanya peristiwa perceraian Orangtua dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap perkawinan dan perceraian. Dari penerapan ini lah anak akan membentuk konsep dirinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Perceraian Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Komunikasi Keluarga Pada Remaja Yang Orangtuanya Telah Bercerai di Kecamatan Bekasi Utara.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

- 1) Untuk memberikan informasi kepada para pembaca untuk dijadikan acuan dan dapat menjadi salah satu referensi penelitian mengenai berapa besar pengaruh perceraian terhadap Konsep Diri anak remaja.
- 2) Sebagai bahan pembelajaran atau dapat perbandingan yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar sehari-hari oleh mahasiswa ataupun semua pihak

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi Orangtua dan remaja mengenai pengaruh perceraian terhadap konsep diri remaja.
- 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menciptakan hubungan yang baik antara Orangtua dan Anak setelah perceraian Orangtua sehingga mampu membentuk konsep diri yang baik pada anak kakibat perceraian Orangtua.